Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Yuk, Kenali Komunitas Terpencil di Riau

Irwanto

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Yuk, Kenali Komunitas Terpencil di Riau

Irwanto

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Yuk, Kenali
Komunitas Terpencil di Riau

Penulis : Irwanto
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Iwan Choto
Desain Sampul : Bandi
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
928
IRW
y

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Irwanto
Yuk, Kenali Komunitas Terpencil di Riau/Irwanto; Penyunting: Luh Ani Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vii, 50 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-270-5

PAHLAWAN

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia memiliki banyak keberagaman, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Ada sebanyak 1.128 suku bangsa dan 742 bahasa di Indonesia. Semua itu terhimpun dalam wilayah Indonesia. Keunikan dan keberagaman suku-suku di Indonesia tersebut bisa juga ditemukan di Provinsi Riau.

Seperti apa kehidupan, budaya, tradisi, bahasa, sejarah, dan kondisi suku-suku tersebut saat ini di Riau? Secara geografis, komunitas lokal (terpencil) di Riau bermukim di dua tempat, yaitu di pedalaman dan di pesisir, muara sungai serta selat. Suku Sakai, Talang Mamak, dan Bonai hidup di pedalaman, sedangkan suku Akit dan Duano bermukim di pesisir, muara sungai, dan selat.

Bagi suku yang hidup di pedalaman, saat ini hutan tempat mereka hidup dibabat. Lahan diubah jadi perkebunan sawit, karet, hutan industri, lokasi tambang, dan perumahan. Mereka tersisih dan merasa asing hidup di tanah mereka sendiri. Hal yang sama dirasakan oleh suku suku Akit dan suku Duano yang hidup di daerah pesisir, laut, muara sungai, dan selat.

Perubahan alam, perkembangan sosial masyarakat, dan desakkan masyarakat pendatang mengusik perkampungan mereka. Ada yang patah arang, tetapi tidak sedikit juga di

antara mereka tetap menghidupkan harapan (asa) untuk tetap bertahan hidup dengan mengubah cara hidup, beralih profesi, dan bersekolah. Semua mereka lakukan untuk bisa mempertahankan identitas, sebagai bagian dari suku-suku terasing di Indonesia.

Buku yang ditulis dalam bentuk teks narasi berbingkai ini diperankan oleh Pak Suman (ayah) dan Dolah (anak Pak Suman) dengan Provinsi Riau sebagai latar tempat. Buku ini paling tidak mencoba membuka mata para pendidik (guru), para siswa, dan masyarakat pembaca untuk lebih mengenal Riau dengan keberagaman suku-suku terasingnya.

Rasa syukur saya kepada Allah Swt. dan ucapan terima kasih untuk semua pihak yang ikut membantu dalam penerbitan buku ini. Tanpa bantuan Bapak/Ibu, tidak mungkin buku ini sampai ke tangan pembaca. Semoga buku ini menjadi bahan literasi untuk lebih mengindonesiakan diri dalam bingkai kebinekaan.

Pekanbaru, Oktober 2018

Irwanto

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

Gumam Si Dolah 1

1. Suku Sakai 4

2. Suku Talang Mamak 12

3. Suku Bonai 23

4. Suku Akit 32

5. Suku Duano 40

Pesan Moral 45

Daftar Pustaka 46

Biodata Penulis 47

Biodata Penyunting 49

Biodata Ilustrator 50

Gumam Si Dolah

Kaki tanpa alas takhenti menendang botol minuman kosong di sepanjang jalan di bawah teriknya matahari. Ada amarah, jengkel, bahkan sedih bercampur jadi satu. Ini tampak dari bahasa tubuh seorang Dolah, anak kelas 5 sekolah dasar (SD) di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Baju seragam putih dan celana merah yang melekat di badan Dolah terlihat sedikit kumal dan lusuh sehabis bergelut di sekolah. Hanya bayang ranting pohon melindungi tubuh Dolah yang kurus berjalan dari sekolah menuju rumahnya yang berada di dalam kebun sawit yang baru tumbuh. Kaki-kaki kecil yang biasanya berlari sepulang sekolah tidak lagi terlihat oleh Pak Suman, ayah Dolah, yang tengah asyik memperhatikan buah hatinya dari teras rumah panggung berbahan kayu. Ingin rasanya ia berlari menyongsong dan menjemput anak

kesayangannya ke jalan sebesar pematang bekas galian eskavator perusahaan si pemilik lahan. Rasa sabarlah yang menyadarkan Suman agar tetap tenang menunggu Dolah di siang itu.

"Assalamualaikum. Hiii hiii iii hik-hik ...," tangis pun pecah. Dolah kecil langsung tersedu-sedu. Berlari memeluk ayahnya. "Apa kesah anak Ayah, pulang-pulang langsung menangis?" tanya Pak Suman pada Dolah penasaran.

"Lepas dulu sepatu dan hapus air mata *tu*, lepas *tu* cerita sama Ayah apa yang terjadi," kata Ayah Dolah sambil mengusap kepala anak bungsunya itu.

"Tadi di sekolah, kami belajar suku-suku yang ada di Nusantara," ujar Dolah mulai membuka cerita. "Lepas *tu*, Pak Kadir yang mengajar IPS menanyakan suku Dolah. Dolah pun jawab, suku Dolah, Sakai. Namun, teman Dolah malah tertawa seperti



http://www.wattabamba.cf/

mengejek. ‘Kan Dolah sedih,” cerita Dolah membuka pembicaraan.

“Ooo, itu ternyata kesahnya,” kata Pak Suman mulai tersenyum. “Sini, Ayah kasih tunjuk,” sambil menarik tangan anaknya ke bilik utama.

“Coba lihat! Ini apa?” tanya Pak Suman kepada anaknya. “Tombak. Baju dari kulit kayu lapuk. Ihh ... agak bau,” jawabnya polos.

“Benar, inilah pusaka yang masih tersisa milik *atuk*-mu. Tombak untuk berburu mencari rusa dan kayu lapuk adalah baju yang dipakai atuk sehari-hari. Ayah, datuk, dan kamu, Dolah, adalah suku asli Sakai yang dulunya hidup dan berkembang di hutan belantara Riau.

“Sakai,” gumam Dolah.

“Dari mana mereka berasal?” kata Dolah balik bertanya kepada ayahnya.

“Baiklah, akan Ayah jelaskan,” kata Pak Suman sambil merangkul bahu Dolah.

1 SUKU SAKAI

Tahukah kamu kalau suku Sakai merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang hidup di pedalaman Riau, Sumatra? Suku Sakai merupakan keturunan Minangkabau yang melakukan migrasi (perpindahan) ke tepi Sungai Gasib, di hulu Sungai Rokan, pedalaman Riau pada abad ke-14. Suku Sakai merupakan kelompak masyarakat dari Pagaruyung (daerah di Batusangkar, Sumatra Barat) yang bermigrasi ke daratan Riau berabad-abad tahun yang lalu. Sebagian besar masyarakat Sakai hidup dari bertani dan berladang. Tidak ada data pasti mengenai jumlah orang Sakai.

"Yang jelas, mereka tersebar di sepanjang daratan Provinsi Riau dan Jambi. Di Riau, suku Sakai mudah dijumpai di Kabupaten Bengkalis (Pulau Bengkalis dan Pulau Rupat)," jelas Pak Suman.

Soal bahasa, suku Sakai menggunakan bahasa Sakai, bahasa Melayu, Minang, dan bahasa Indonesia. "Konon, nama Sakai berasal dari huruf awal kata *sungai*, *kampung*, *anak*, dan *ikan*. Maknanya, mereka adalah anak-anak negeri yang hidup di sekitar sungai dan mencari penghidupan dari hasil kekayaan yang ada di sungai berupa ikan,"jelas Pak Suman lagi.

"Iihh ... kurang enak didengar ya, Yah," ujar Dolah menyela.

"Ya, tentu saja julukan ini diprotes oleh masyarakat suku Sakai yang sudah maju. Sebab, arti kata tersebut bermakna kuno dan bodoh, alias tidak modern. Padahal, ciri itu sekarang sudah tidak melekat lagi pada

https://www.wordpress.com



Pipa angguk di ladang minyak Duri, Riau

masyarakat Sakai karena mereka sudah tidak banyak lagi melakukan tradisi hidup berpindah-pindah," kata Pak Suman memberi penjelasan.

"Tahu mengapa mereka berpindah-pindah?" Pak Suman memberi pertanyaan kepada Dolah.

"Tidak, Ayah," jawab Dolah.

"Penyebabnya adalah hutan asri tempat mereka berlindung mulai punah. Kawasan yang tadinya hutan berkembang menjadi daerah perkebunan karet dan kelapa sawit, industri perminyakan, dan sentra ekonomi. Akhirnya, masyarakatnya pun menjadi lebih beragam dengan pendatang baru dan pencari kerja dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Indonesia (Jawa, Minang, Batak, dan lainnya). Akibatnya, masyarakat Sakai pun mulai kehilangan sumber penghidupan karena usaha atau kerja di bidang lain belum biasa mereka jalani. Ini karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki."

Sesekali Dolah pun tampak mengerutkan dahi. Entah karena bingung mendengar cerita ayahnya atau memang

sedang berpikir mendengarkan sebutan kuno terhadap suku nenek moyang mereka.

"Lantas, bagaimana dengan agama orang Sakai, Yah? Apakah mereka sudah menjalankan syariat agama dari dulu?" tanya Dolah seperti ingin tahu.

Pak Suman tersenyum. "Ya, salah satu ciri masyarakat Sakai yang juga melahirkan penilaian negatif dari orang Melayu adalah agama mereka yang bersifat animistik. Meskipun banyak di antara orang Sakai yang telah memeluk Islam, masih ada yang mempraktikkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis, dan tentang makhluk halus," jelasnya.

Masyarakat Sakai percaya terhadap keberadaan *antu*, makhluk gaib yang ada di sekitar mereka. Masyarakat Sakai menganggap bahwa *antu* juga memiliki kehidupan layaknya manusia. Mereka bergerombol dan memiliki kawasan permukiman. Pusat dari pemukiman *antu* ini menurut orang Sakai berada di tengah-tengah rimba belantara yang belum pernah dijamah manusia.

Bersekolah dan Hidup Lebih Maju

"Tetapi, sekarang orang Sakai sudah banyak yang pintar-pintah 'kan, Yah," kata Dolah.

"Ya, kini cara pemikiran dan pola hidup masyarakat Sakai mulai dipengaruhi oleh pendatang."

Ini merupakan dampak dari pembukaan hutan untuk perkebunan sawit dan perkembangan permukiman penduduk baru serta program transmigrasi. Mereka kini jarang hidup di hutan, tetapi menetap bersama-sama dengan pendatang.

Kepercayaan animisme yang dahulu dianut oleh sebagian besar suku Sakai, kata Pak Suman, kini berganti menjadi beberapa agama, seperti Islam ataupun Kristen. Dengan demikian, keyakinan terhadap makhluk halus yang sering disebut *antu* tidak lagi menyelimuti kehidupan mereka. Anak-anak suku Sakai pun sudah mau bersekolah.

"Ayah berharap, ke depan, keterbelakangan suku Sakai bisa diatasi dengan mengikutsertakan mereka pada

program-program pembangunan," harap Pak Suman.

"Bisa disebut kalau Sakai adalah suku si penjaga hutan.



Anak-anak Suku Sakai menikmati hidup di dalam hutan.
Sumber: www.wattabamba.cf

Ini terlihat dari cara masyakat Sakai menjaga keberlangsungan ekosistem alam yang ada di hutan. Aturan adat yang mengikat mereka serta keyakinan mereka terhadap *antu* tadi menjadikan mereka tidak bisa melakukan sesuatu yang merusak alam," papar Pak Suman bersemangat.

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan animisme yang diyakini suku Sakai dan masyarakat di Indonesia pada umumnya mulai hilang. Hal ini mengakibatkan banyak pula keyakinan akan pantangan, larangan, atau keyakinan lain yang pernah ada juga hilang. Akibatnya, rasa khawatir karena lalai menjaga alam pun mulai hilang.

Disadari atau tidak, suku Sakai adalah salah satu suku penyumbang kebudayaan modern yang ada saat ini. Mereka mengajari kita untuk bersahabat dengan alam, tidak untuk mengeksplorasi alam guna mencapai kepuasan sementara yang tidak kunjung ada batasnya.

Jika tradisi dan budaya tersebut rusak atau bahkan hilang karena eksplorasi alam yang berlebihan, dapat dipastikan bahwa Indonesia pun akan kehilangan budaya dan tradisi yang pernah membentuknya dahulu.

"Dari suku Sakai kita bisa belajar. Masih perlukah eksplorasi alam secara berlebihan itu dilakukan?" kata Pak Suman.

"Sayang sekali ya, Yah..... Hutan lebat dan keanekaragaman hayati di dalamnya sangat sulit kita temukan saat ini," ujar Dolah dengan dahi berkerut.

"Yuk, kita makan! Nanti baru lanjutkan cerita," kata Pak Suman sambil menggendong Dolah. Dolah pun terkejut karena digendong spontan oleh ayahnya. "Hahaaa .... Ayah, Ayah, turunkan Dolah," katanya riang. Mereka berdua pun menuju ke ruang makan.

* * *



Cara hidup Suku Sakai sangat bergantung pada alam
Sumber: https://cdn.sindonews.net

2 SUKU TALANG MAMAK

Sehabis makan, Pak Suman pun kembali melanjutkan ceritanya.

"Dolah, mari sini. Masih mau tahu cerita yang lain?" tanya Pak Suman dengan mata sedikit melotot ke arah anaknya.

"Ya, tentu, Ayah," jawab Dolah penasaran.



Sumber: nicholeblog

"Baik, suku Sakai bukanlah satu-satunya suku yang ada di Riau. Masih ada suku Talang Mamak, suku Bonai, suku Akit, dan suku Duanu. Semuanya hidup dan menetap mendiami tanah Melayu ini. Sekarang mau diceritakan yang mana dulu?" kata Pak Suman memberi pilihan.

"Kalau suku Talang Mamak itu apa, ya, Yah?" tanya Dolah penasaran.

“Dengar baik-baik, ya!” kata ayah Dolah memulai ceritanya.

Orang Talang Mamak merupakan sekumpulan masyarakat terasing (Komunitas Adat Terpencil, KAT) dan hidup secara tradisional di hilir Sungai Indragiri, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam kelompok masyarakat ini terdapat subkelompok yang mereka sebut *suku* yang dibagi lagi menjadi *tobo* dan unit terkecil yang mereka sebut *hinduk* atau *perut* atau disebut juga *puak anak*.

Kelompok masyarakat ini tergolong Melayu Tua dan merupakan suku asli Indragiri Hulu dengan sebutan “Suku Tuha” yang berarti suku yang pertama datang dan lebih berhak atas sumber daya alam di Indragiri Hulu.

Asal Usul Talang Mamak

Menurut Obdeyn, Asisten Residen Indragiri, pada zaman penjajahan Belanda, dikutip dari *wikipedia*, masyarakat Talang Mamak berasal dari Pagaruyung, Sumatra Barat, yang terdesak akibat konflik adat dan

agama. Berdasarkan hikayat yang berkembang pada masyarakat tersebut, nenek moyang mereka turun dari Gunung Marapi menuju ke Talukkuantan, menelusuri Batang Kuantan dipimpin oleh Datuk Patih bergelar Perpatih Nan Sebatang. Kemudian, mereka membangun permukiman di sepanjang hilir sungai tersebut.

"Itulah beberapa pendapat tentang masyarakat Talang Mamak," kata Pak Suman.

Bahasa

"Lantas, bagaimana dengan bahasa masyarakat Talang Mamak, Yah?" tanya Dolah.

"Dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang disebut bahasa Talang Mamak. Namun, dalam percakapan dengan pihak di luar komunitas, mereka biasa menggunakan bahasa Melayu. Dalam kosakata bahasa Talang Mamak ini terdapat pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu," jelas Pak Suman yang menjadi orang tua tunggal sejak istrinya meninggal dunia beberapa bulan lalu.

Persebaran

Suku Talang Mamak tersebar di kecamatan berikut.

1. Batang Gansal, Indragiri Hulu, Riau
2. Batang Cenaku, Indragiri Hulu, Riau
3. Kelayang, Indragiri Hulu, Riau
4. Rengat Barat, Indragiri Hulu, Riau
5. Rakit Kulim, Indragiri Hulu, Riau
6. Sumay, Tebo, Jambi: Desa Suo-Suo

Agama

"Oh ya, Yah, bagaimana dengan agama masyarakat Talang Mamak? Apakah mereka masih memercayai kekuatan-kekuatan gaib?" tanya Dolah.

"Sejauh ini," kata Pak Suman, "beberapa kepala keluarga ada yang memeluk agama Islam. Mereka mengakui bahwa Islam adalah agama mereka, tetapi masih

ada di antara mereka yang beribadah secara lisan saja. Hal ini tentu masih jauh dari penegakan rukun Islam itu sendiri, yang memerintahkan umat Islam untuk membaca syahadat, mengerjakan salat, zakat, puasa, dan berhaji (jika mampu).

Berladang dan Menyadap Karet

"Mudah-mudahan masyarakat Talang Mamak makin agamis dan taat beribadah, ya , Yah," harap Dolah.

"Lalu, bagaimana mereka hidup, Yah? Apa pekerjaan mereka?" tanya Dolah.

"Secara keseluruhan, mata pencaharian masyarakat Talang Mamak adalah berladang, menyadap karet, dan mengambil hasil hutan nonkayu. Di samping itu, mereka berburu atau juga menangkap ikan."

"Biasanya, pada hari tertentu, orang Talang Mamak akan turun ke desa terdekat. Tujuannya menjual hasil kebun atau hasil hutan yang mereka peroleh untuk dibelikan kebutuhan hidup. Namun, beberapa tahun terakhir, hasil

hutan tidak lagi dengan mudah mereka dapatkan sehingga mereka mengandalkan hasil kebun, seperti ubi kayu, jagung, sayur, karet, dan sawit untuk keseharian hidup mereka," urai Pak Suman.

Budaya dan Tradisi

"Bagaimana dengan kebudayaan masyarakat Talang Mamak sendiri, Yah?" sela Dolah.

"Baiklah, kebudayaan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak. Kuatnya rasa dan usaha untuk menjaga hutan tetap lestari sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Talang Mamak. Ada pepatah kuno dalam masyarakat Talang Mamak, *lebih baik mati anak, daripada mati adat*.

Hal itu seakan menunjukkan bahwa identitas Talang Mamak tidak bisa lepas dari hutan yang dikelola dengan hukum adat. Begitu juga dengan kebudayaan. Kearifan lokal ini ada pada masyarakat Talang Mamak.

"Contohnya apa, Yah?" kata Dolah.

"Ada tradisi mengilir dan menyembah raja, masih terjaganya sistem kebatinan, ada *gawai* (pesta pernikahan) yang unik, *kemantan* (pengobatan penyakit), *tambat kubur* (acara 100 hari kematian), serta khitanan untuk anak lelaki berumur dua belas tahun ke atas."

Rumah

"Dolah, mari dekat sini!" kata Pak Suman mengajak anaknya ke luar rumah. "Coba tengok, rumah kita *ni*. Seperti apa?" tanya Pak Suman pada anaknya.

"Seperti rumah panggung, Yah," jawab Dolah.

"Ya, begitu juga dengan rumah suku Talang Mamak. Umumnya rumah mereka berbentuk panggung. Bangunan yang terbuat dari kayu dibangun seperti ruangan lepas, tanpa sekat pembatas, mulai dari dapur hingga ruang tidur. Tidak ada kamar-kamar untuk penghuninya."

Penjaga Hutan

Cerita Pak Suman terus saja mengalir bagai air. Begitu juga Dolah yang tidak ada bosan-bosannya sebagai pendengar setia.

Kini anak yang sehari-harinya rajin membantu orang tuanya di kebun sepulang sekolah ingin tahu tentang peran masyarakat Talang Mamak dalam menjaga hutan.

Suku Talang Mamak sejak dulu sudah menjalankan fungsinya dalam menjaga hutan tempat mereka hidup. Mereka memiliki sistem pengelolaan sumber daya yang bagus dengan menempatkan tanah hutan sebagai tempat terlarang untuk diperjualbelikan hingga untuk ditebang serta membatasi perburuan binatang.

"Rimba berfungsi sebagai sumber untuk obat-obatan alami dan penyangga penting bagi keberlangsungan ekosistem tanah perkebunan dan ladang mereka," terang Pak Suman.

Pengobatan

Indonesia kaya akan ilmu pengobatan tradisional. Salah satunya, apa yang sudah dilakukan masyarakat Talang Mamak. Hasil Ekspedisi Biota Medika (1998), seperti yang dikutip *wikipedia*, menunjukkan bahwa suku Talang Mamak mampu memanfaatkan 110 jenis tumbuhan untuk mengobati 56 jenis penyakit dan mengenali 22 jenis cendawan obat. Ada obat luka, obat demam, sakit mata, sakit gigi, dan lainnya.

* * *

"Wah, ternyata hebat-hebat orang Talang Mamak itu ya, Yah! Buktinya, mereka bisa memanfaatkan seratusan tumbuhan dan jamur untuk bahan obat. Jadi, tidak harus ke dokter, 'kan, Yah?" kata Dolah menyela ayahnya yang terlihat tidak ada hentinya bercerita.

Pak Suman pun sebentar menghela napas. "Iya, dokternya diri mereka sendiri. Obatnya diambil di alam, tidak di toko obat. Itulah hebatnya orang Talang Mamak

dan Sakai. Hal yang sama juga dimiliki oleh orang Bonai. Mau tahu ceritanya?" kata Pak Suman.

"Tentu, Yah. Bonai itu juga nama suku yang ada di Riau?" tanya Dolah penasaran.

"Iya. Dengar baik-baik cerita suku Bonai," kata Suman kepada anaknya.



Tim Kesenian Seni Tradisional Badeo, Desa Bonai, Rokan Hulu.
Sumber: dokbbr2013



Terlihat salah seorang warga suku Talang Mamak memainkan alat musik
Sumber: Riaupos

3 SUKU BONAI

Suku Bonai adalah satu etnis bangsa yang bermukim di Kabupaten Rokan Hulu, Sungai Rokan Kiri, sebagian kecil terdapat juga di sekitar Sungai Rokan Kanan, Provinsi Riau.

Dalam riwayat disebutkan bahwa orang suku Bonai dihubungkan dengan orang Brunei. Bonai diumpamakan dengan plesetan *bodoh nian* atau bodoh sekali. Akan tetapi, sebenarnya bodoh yang dimaksud bukanlah bodoh dalam artian sesungguhnya, tetapi cenderung ke makna bodoh-bodoh pintar.

"Apakah ada makna Bonai yang lain, Yah?" tanya Dolah.

"Tentu saja ada. Ada juga yang menyebut nama Bonai berasal dari kata *manai* yang berarti pemalas. Akan tetapi, Ayah tidak yakini hal demikian. Lihat saja Pak Datuk Yusuf yang merupakan orang Bonai. Rajin dalam bekerja

dan beribadah hingga sekarang sudah kaya raya," kata Suman sambil menunjuk rumah di samping gubuknya yang berjarak beberapa meter saja.

Ada juga yang memercayai suku Bonai konon kabarnya berasal dari keturunan masyarakat Minangkabau yang merantau ke Malaysia. Mereka adalah dua bersaudara, yaitu Sultan Jenggot dan Sultan Harimau yang bertemu di hulu Sungai Rokan (perbatasan Sumatra Barat dan Provinsi Riau). Mereka berdua sepakat untuk membagi dua wilayah kekuasaan. Sultan Harimau mendapat wilayah Rokan Kiri (daerah Kuala Saka), sedangkan Sultan Jenggot menguasai wilayah Rokan Kanan.

Agama

Satu hal yang perlu dicatat Dolah, suku Bonai umumnya merupakan pemeluk agama Islam. Ketaatan orang Bonai dalam menjalankan ibadah menjadi salah satu elemen penyumbang yang menjadikan Rokan Hulu sebagai daerah yang kaya ulama dan penghasil dai di Provinsi Riau.

Penyebaran

Ada enam wilayah penyebaran masyarakat suku Bonai, yaitu sebagai berikut.

1. Bonai atau disebut juga Kampung Nogori
2. Sontang
3. Torusan Puyuh
4. Titian Gadiang
5. Toluk Sono (Kasang Mungkai)
6. Sungai Murai (Muaro Dilam)

Tradisi dan Budaya

"Dolah," kata Pak Suman.

"Orang Bonai kaya akan tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka. Salah satu di antaranya adalah tari buong kwayang, tari pengobatan tradisional yang dikemas dalam tari tradisional, tahan kulit, sejenis acara adat (mirip

debus), penyaluran kebatinan *bodeo*, berpantun, bersilat dan *koba*, yaitu sejenis sastra lisan yang bercerita tentang sebuah kisah yang dipertontonkan di depan masyarakat umum," terangnya.

"Khusus untuk pantun, tradisi ini masih bisa dilihat dalam setiap acara yang diadakan oleh kalangan adat dan pemerintah."

"Ayo, Ayah. Tolong tunjukkan contoh pantun orang Bonai, Yah," pinta Dolah kepada ayahnya.

"Tunggu sekejap. Ayah lihat buku tentang pantun orang Bonai," ucap Pak Suman sambil membalik-balik halaman yang dia cari.

Simak pantun yang satu ni!

Rokan Kiri Rokan Kanan
Samo dalam kaduonyo
Sorang di kiri sorang di kanan
Samo sayang kaduonyo

"Itu baru pantun. Ada lagi tradisi tradisi lain yang pernah hidup pada masyarakat Bonai," kata Pak Suman.

Tradisi mengambil madu lebah sudah menjadi bagian kekayaan budaya suku Bonai. Selain itu, ada juga sastra *nandung* atau nyanyian untuk menidurkan anak. Baitnya mirip pantun atau puisi lama. Ini contohnya!

Tidurlah anak, gugurlah nangka
Jangan ditimpa silawa pauh
Tidurlah, tidurlah mata
Jangan diingat orang yang jauh

"Hebat, Yah, hebattt ...!" teriak Dolah sambil mengacungkan jempolnya kepada Pak Suman.

"Jadi, begitu kekayaan budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Bonai. Budaya itu sudah menjadi jati diri masyarakat Bonai," puji Dolah.

Makanan Khas

"Sekarang saatnya Ayah bercerita soal makanan orang suku Bonai. Mau tahu?" tanya Pak Suman.

"Mau, mau," kata Dolah.

"Pertama," kata Pak Suman, "makanan *anyang kalu*".

"Ini sejenis makanan ikan *kalu* yang merupakan makanan khas Ulak Patian, salah satu daerah di Rokan Hulu, Riau. Pada zaman dahulu, makanan ini dijadikan hidangan penyambut tamu terhormat. Ada juga *pais*, sejenis ikan-ikan kecil yang dibumbui lalu dibungkus dengan daun pisang, mirip pepes," jelas Pak Suman.

"Enak tidak, Yah?"

"Ya, tentu enak dong."

Makanan lain adalah *pendang.* Pendang adalah ikan yang dimasak menggunakan bumbu yang hanya diracik (tidak digiling). Setelah disiapkan, ikan dicampurkan dengan bumbu yang dimasak dengan air mendidih. Mirip dengan sop.

"Sop?" ucap Dolah.

"Jadi lapar *ni*," kata Dolah sambil memegang perutnya.

"Sabar, masih ada yang lainnya, yaitu ikan segar yang difermentasi menggunakan tepung beras lalu digongseng. Setelah semua dilakukan, tambahkan garam, dan masukan ke dalam tembikar."

"Lalu bisa langsung dimakan?" tanya Dolah penasaran.

"Belum. Tunggu selama delapan hari untuk proses fermentasi. Setelah proses tersebut dilewati, masih ada satu tahapan lagi agar *pakasan* siap untuk disajikan, yaitu digulai menggunakan bumbu-bumbu lainnya. Baru bisa disantap," terang Pak Suman.

Tidak hanya itu, orang Bonai juga punya makanan *joruk maman, umbik pangek rotan, robung,* dan *robuih-robuih.* Semua kuliner ini adalah bagian dari kekayaan budaya yang masih dimiliki orang Bonai.

Bahasa

Pak Suman pun meneguk kopi dingin yang dari tadi dia buat.

"Sekarang Ayah akan jelaskan soal bahasa," jelas Pak Suman melanjutkan cerita.

"Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bonai, yang menurut para ahli bahasa dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa Bonai sekilas mirip dengan

bahasa Melayu, tetapi beberapa perbendaharaan katanya mirip dengan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Minangkabau."

Mata Pencaharian

"Baik, Yah. Dolah juga ingin tahu soal pekerjaan orang Bonai. Seperti apa, ya?"

"Sebagian masyarakat Bonai berprofesi sebagai pencari hasil hutan, petani di ladang, bercocok tanam sayur-sayuran serta buah-buahan, dan ada juga nelayan yang mencari ikan di sungai. Beberapa hewan ternak juga menjadi pilihan mereka untuk menambah penghasilan. Saat ini mata pencahariannya sudah mengikuti perkembangan zaman, misalnya, menjadi pekerja swasta, PNS, dan saudagar."

* * *

Tampak kepala Dolah termanggut-manggut mendengar ayahnya terus bercerita tentang suku Bonai.

Namun, Dolah pun masih penasaran tentang cerita suku lain yang ada di Riau.

"Ayah, ada cerita lain lagi? Mungkin tentang suku Akit. Lagi, Ayah, lagi ...," rengek Dolah manja.

Pak Suman pun tak kuasa menolak permintaan anak itu. "Baik, dengar elok-elok! Begini kisahnya," ujar Pak Suman melanjutkan cerita tentang suku Akit.

4 SUKU AKIT

Pada zaman dahulu, tersebutlah sekelompok masyarakat yang mendirikan rumah mereka di atas rakit-rakit yang dipindah-pindahkan dari satu tepian ke tepian lain. Sekarang, mereka berdiam di sekitar Kepenghuluan Hutan Panjang, Kecamatan Rupat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

"Itulah yang dikenal dengan suku Akit atau suku Akik," terang Pak Suman.

"Di Meranti," kata Pak Suman, "suku Akit juga bisa ditemukan di Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Tebing Tinggi, dan Pulau Rangsang. Sementara itu, di Kabupaten Pelelawan, Riau, suku Akit bisa ditemukan di Kecamatan Kuala Kampar, Pulau Mendol."

Sejarah Suku Akit

Tidak terasa waktu terus berjalan. Sudah satu jam Pak Suman bercerita. Kini mereka beralih mencari posisi di luar rumah. Duduk di selasar, di bawah pohon rambutan yang mulai rindang.

"Sudah tahu sejarah suku Akit?" tanya Pak Suman kepada Dolah.

"Belum, Ayah. Ayo kasih tahu Dolah!"

"Baiklah."

Banyak sumber menyebutkan bahwa kata Akik atau Akit berasal dari kata *rakik* atau *rakit*, yaitu alat transportasi air karena kehidupan mereka lebih banyak berada di perairan laut dan muara-muara sungai. Pada zaman dahulu mereka mendirikan rumah di atas rakit-rakit yang mudah dipindah-pindahkan dari satu tepian ke tepian lain. Namun, sekarang masyarakat Akit sudah banyak berumah di darat. Mereka berdiam di sekitar Kepenghuluan Hutan Panjang, Kecamatan Rupat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis.

Nenek moyang orang Akit berasal dari Semenanjung Malaka (sekarang Malaysia). Awalnya mereka adalah anak suku bangsa Kit yang menghuni daratan Asia Belakang.

"Uniknya," kata Pak Suman, "gelombang dan kebebasan bergerak di atas rakit dan sampan sudah menjadi bagian dari keseharian hidup orang Akit. Keberadaan suku Akit juga dibuktikan dengan adanya catatan sejarah yang menyebutkan bahwa mereka pernah menjalin hubungan dengan Kesultanan Siak dalam menghadapi perlawanan pasukan dari Eropa."

Pasukan Belanda yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah ini tercatat mengalami beberapa perlawanan dari orang Akit.

"Oh, ya, anak Ayah perlu tahu bahwa pasukan Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun dan sejenis senjata sumpit yang ditiup," cerita Pak Suman sambil terus bekerja memotong kayu bakar untuk mereka jual.

"Dolah," panggil Pak Suman yang berjarak beberapa meter saja dari anaknya.

“Tolong bantu Ayah memindahkan ranting ini ke tempat sampah. Setelah tu, mari kita lanjutkan cerita tentang perawakan tubuh suku Akit.”

“Sedikit berbeda dengan orang Melayu kebanyakan,” jelas Pak Suman, “bentuk tubuh orang Akit tegap-tegap dan lebih tinggi. Warna kulit mereka kecokelatan. Ini karena dibakar cahaya matahari dan cuaca perairan sehingga menyembunyikan warna aslinya yang kekuning-kuningan. Dahi dan tulang pipinya tinggi, seperti ras Mongoloid pada umumnya. Akan tetapi, mata mereka sipit dan rambutnya agak ikal.”

Mata Pencaharian

Perubahan juga terjadi dalam mata pencarian orang Akit. Semula mereka hanya berburu dan bekerja sebagai nelayan sehingga panah, sumpit, dan perangkap menjadi alat berburu orang Akit. Kini mereka sudah bisa mengolah sagu, menjadi saudagar, guru, pekerja di perusahaan, dan sejumlah profesi lainnya.

Ada yang khas dari orang Akit. Masyarakat suku Akit dikenal oleh orang Melayu sebagai pembuat anyaman tikar dan rotan yang baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peralatan yang mereka gunakan dibuat dengan cara mengikat dan menganyam. Mereka menganyam berbagai wadah untuk menyimpan dan mengangkut barang dari rotan, daun rumbia, daun *kapau*, dan kulit kayu.

"Di masa lampau mereka juga membuat pakaian dari kulit kayu yang dipukul sedemikian rupa sehingga menjadi tipis, halus, serta kuat," kata Pak Suman sambil memegang kulit kayu yang sedang dia olah sebagai kayu bakar.

Budaya dan Kesederhanaan

Kesenian yang biasa mereka nikmati adalah *dikir*. *Dikir* adalah upacara pengobatan melalui ungkapan kesenian dalam bentuk nyanyian atau puisi.

Dulunya, orang Akit tidak mengenal sistem perladangan secara menetap. Pengambilan hasil hutan yang ada di tepi-tepi pantai biasanya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan. Penangkapan ikan atau binatang laut

lainnya mereka lakukan dengan cara sederhana, misalnya, dengan memasang perangkap ikan (bubu). Hasil meramu sagu biasanya dapat memenuhi kebutuhan akan sagu selama beberapa bulan.

"Itulah bentuk kesederhanaan yang bisa diteladani dari suku Akit," ucap Pak Suman.

Bahasa

"Wah, bisa kita teladani, ya, Yah! Terus, bahasa apa yang mereka gunakan sehari-hari?" tanya Dolah.

"Tidak jauh berbeda dengan kita, orang Akit menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bagi orang Akit yang sudah mengenyam pendidikan, mereka sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing."

Agama

Kepercayaan asli orang Akit adalah animisme. Sebagian orang Akit sudah memeluk agama Buddha, terutama lewat perkawinan, yaitu perempuan mereka dengan laki-laki keturunan Tionghoa. Sekarang orang Akit sudah ada juga yang beragama Islam dan Kristen.

Tahapan penting menurut orang Akit

1. hamil dan melahirkan bayi,
2. perkawinan, dan
3. kematian.

Tahap-tahap tersebut tidak hanya dianggap sebagai puncak-puncak peristiwa dalam hidup, tetapi juga sebagai tahap-tahap yang paling berbahaya. Untuk itu, ada sejumlah upacara yang bertujuan agar si pelaku dan keluarganya serta masyarakat suku Akit, tempat hidupnya, dapat selamat dari segala bahaya dalam peristiwa-peritiwa penting tersebut.

"Prosesi itu tentu berbeda dengan suku Duanu, yang hidup juga hidup di daerah laut," ungkap Pak Suman.

“Mau tahu ceritanya? Jangan bosan untuk menyimak cerita Ayah selanjutnya,” ingat Pak Suman kepada Dolah sambil menyuguhkan kacang rebus sebagai teman minum kopi mereka sore itu.

Dolah pun sedikit merapatkan tubuhnya ke dekat ayahnya sambil tangan kecilnya menjangkau segenggam kacang rebus panas.

5 SUKU DUANO

"Dolah! Suku Duano adalah salah satu suku yang termasuk dalam kelompok Proto-Melayu (Melayu Tua)," bisik Pak Suman kepada Dolah.

Suku Duano juga dikenal sebagai orang Kuala yang dipercayai berasal dari Sumatra, Indonesia, dan sering pula disebut sebagai "Dossin Dolak" atau "Orang Laut". Orang Duano pada umumnya menghuni pinggiran pantai. Sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Riau, suku Duano bisa dijumpai di Kecamatan Kuala Indragiri (Kampung Sungai Bela, Sungai Buluh, Perigi Raja, Concong Luar, dan Panglima Raja), Kecamatan Mandah (Desa Belaras, Bekawan, dan Pulau Cawan), Kecamatan Tanah Merah (Desa Tanjung Pasir, Sungai Rumah, dan Sungai Laut) dan Kecamatan Reteh (Desa Kuala Patah Parang). Sekarang suku Duano sudah banyak yang menetap di daratan.

Laut sebagai Sumber Kehidupan

Sebagai orang laut yang tinggal di dalam perahu atau tinggal di pesisiran laut, selat, dan muara sungai, suku Duano berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan, udang, dan kerang. Jadi, orang-orang Duano sangat mahir tentang hal-hal yang berkaitan dengan laut. Laut adalah sumber kehidupannya.

Setiap hari mereka harus menelusuri tanah-tanah berlumpur untuk mencari kerang, kupang, dan lokan. Dalam memasarkan hasil tangkapan nelayan, suku Duano mendistribusikannya melalui *tokeh-tokeh* (tauke/ pedagang pengumpul) untuk dijual.

Kebutuhan Beribadah

Masyarakat suku Duano umumnya beragam Islam. Sebagai umat beragama, beribadah sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Duano, seperti layaknya

memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan bekerja sebagai nelayan.

Tradisi Menongkah Kerang

"Ada yang unik dan hanya dimiliki masyarakat suku Duano," kata Pak Suman sambil memberikan cangkir kosong untuk diisi oleh anaknya.

"Apa itu, Yah?" kata Dolan setelah berjalan dari dapur dan memberikan air kepada ayahnya.

Layaknya masyarakat lain di Indonesia, orang Duano ternyata memiliki aktivitas yang bernilai budaya. Namanya menongkah kerang.

"Menongkah merupakan aktivitas tradisional komunitas suku Duano, yakni menangkap kerang di hamparan padang lumpur dengan menggunakan sebilah papan, seperti papan seluncur sungguhan," terang Pak Suman.

Saat mencari kerang di permukaan lumpur, warga Duano bagaikan peselancar profesional. Papan sebagai

alat paling efektif bergerak cepat di lumpur yang didayung menggunakan kaki dan tangan sesuai dengan arah yang dituju. Menongkah kerang biasanya dilakukan oleh warga setempat pada saat air Sungai Indragiri Hilir sedang surut. Kegiatan menongkah bisa ditemukan di Kecamatan Tanah Merah dan Concong.

Duano Sekarang

"Sekarang," kata Pak Suman, "nasib masyarakat suku Duano sudah mulai mendapat perhatian serius dari Pemerintah Riau. Pendidikan, perumahan, fasilitas umum, seperti masjid dan jalan, mulai ada perbaikan. Walau tingkat pendidikan sebagian masyarakatnya masih rendah, tetapi sudah ada orang suku Duano yang berhasil memainkan perannya di pemerintahan dan swasta. Puluhan orang orang Duano sudah menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang S-1 dan S-2.

"Ada filosofi orang Duano, yaitu *piak Duanu lap dedolak*. Artinya, 'tidaklah Duanu hilang di laut', yang

bermakna kehidupan laut sangat melekat pada setiap orang suku Duano dan tidak akan pernah hilang dari dalam dirinya," terang Pak Suman.

Dolah pun terkagum-kagum mendengar paparan ayahnya. Suara azan Magrib pun terdengar sayup berkumandang dari balik pohon rindang yang tumbuh di sekitar rumah mereka. Bapak dan anak ini pun bergegas menuju musala untuk salat berjamaah.

* * *

Pesan Moral

Banyak hal yang bisa dipetik dari sejumlah paparan tentang Komunitas Adat Terpencil yang ada di Provinsi Riau. Ada kekuatan jiwa untuk tetap hidup di tengah-tengah terpaan perubahan zaman. Hutan yang dulunya rindang dan laut yang penuh dengan berbagai flora dan fauna yang beragam kini semua mulai punah.

Punahnya hutan serta mulai berkurangnya hasil tangkapan nelayan dan segala isinya membawa perubahan besar bagi pola kehidupan masyarakat yang hidup di dalamnya. Namun, semangat untuk terus bertahan hidup masih terus melekat pada setiap suku-suku komunitas adat terpencil yang ada di Riau.

Mereka mulai menyesuaikan diri dan mencoba berdamai dengan perubahan. Itulah kehidupan. Tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri. Walau hutan mereka telah rubuh, tetapi asa akan tetap tumbuh

Daftar Pustaka

Suparlan P., (1995), Orang Sakai di Riau: masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, ISBN 979-461-215-4.

http://www.kompasiana.com/nadiakamila/

http://metroterkini.com/

https://www.potretnews.com/artikel/potret-riau/2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia

https://fotki.yandex.ru

http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2015/

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Akik



Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Irwanto, S.Pd.
Tempat/Tgl. Lahir	:	Padang, 15 Maret 1975
Alamat	:	Jalan Lumba-lumba/Paus No. 13A Kel Tangkerang Barat, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau
Nomor Ponsel	:	0813 6575 2894
Pos-el	:	rto179@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

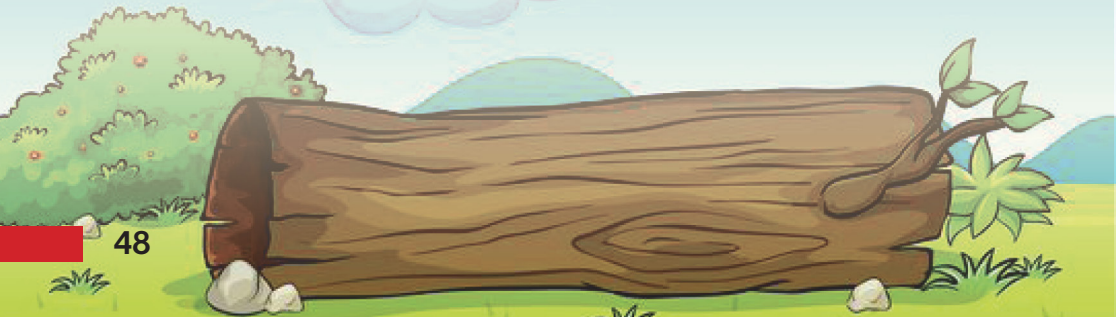
S-1 Bahasa Inggris, FKIP Universitas Riau

Riwayat Pekerjaan:

ASN/PNS, Balai Bahasa Riau

Karya:

1. Ensiklopedi Sastra Riau, 2011.
2. Identitas Suku Asli Sokop: Bahasa dan Kearifan Lokal.
3. Bahan Ajar PAUD Berbasis Budaya Melayu, 2012.
4. Kajian Studi Zapin Api sebagai Salah Satu Budaya Lokal Pulau Rupat untuk Mendukung Pariwisata Provinsi Riau (penelitian), 2015.
5. Tradisi Lisan Baladang Padi Rantau Sialang (penelitian), 2008.
6. Biografi Prosais Muda Riau (penelitian), (2011),
7. Biografi Lembaga, Wadah, Pemberi Anugerah Sastra Riau (penelitian), 2010.
8. Biografi Penyair Riau (penelitian kelompok), 2010).
9. Foklor Suku Bonai, 2013.
10. Tulisan di harian Riau Pos, dan lain-lain.



Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, Dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap	:	Iwan Choto
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pekanbaru, 11 November 1969
Alamat	:	Jalan Pangeran Hidayat No. 19, Kota Pekanbaru, Riau.
Nomor Ponsel	:	0812 6878 9819
Pos-el	:	chodedesign@gmail.com
Pekerjaan	:	Ilustrator



Indonesia memiliki banyak keberagaman, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Ada sebanyak 1.128 suku bangsa dan 742 bahasa di Indonesia. Semua itu terhimpun dalam wilayah Indonesia. Keunikan dan keberagaman suku-suku di Indonesia tersebut bisa juga ditemukan di Provinsi Riau.

Seperti apa kehidupan, budaya, tradisi, bahasa, sejarah, dan kondisi suku-suku tersebut saat ini di Riau? Secara geografis, komunitas lokal (terpencil) di Riau bermukim di dua tempat, yaitu di pedalaman dan di pesisir, muara sungai serta selat. Suku Sakai, Talang Mamak, dan Bonai hidup di pedalaman, sedangkan suku Akit dan Duano bermukim di pesisir, muara sungai, dan selat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-270-5
9 786024 372705